

# **GAMBARAN KINERJA KONSELOR SEKOLAH SWASTA SE-KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

**Aisyah Azhari<sup>1</sup> Istiqomah<sup>2</sup> Iin Ervina<sup>3</sup>**

## **INTISARI**

Bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya sekolah menengah sangat dibutuhkan. Tujuan dari adanya program bimbingan konseling, tidak hanya menangani siswa yang sedang bermasalah, tetapi juga berfungsi sebagai pencegahan atau mencegah timbulnya masalah (*preventif*), memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi, dan memelihara serta mengembangkan keadaan yang telah baik menjadi lebih baik. Berkenaan dengan peranan konselor di sekolah, maka dibutuhkan kompetensi yang memadai dari seorang konselor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kinerja konselor sekolah swasta se-Kecamatan Sumpalsari, yang melibatkan 20 konselor dari 14 sekolah swasta se-Kecamatan Sumpalsari. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kinerja yang berisi 38 item. Analisa data pada penelitian ini adalah analisis prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja konselor berada dalam kategori sedang sebesar 70% (14 orang), tinggi sebesar 20% (4 orang), dan rendah sebesar 10% (2 orang). Konselor telah mampu mendesain program pembelajaran yang efektif dan asesmen bagi siswa, namun konselor masih merasa kesulitan dalam mengembangkan program bimbingan konseling dari waktu ke waktu, dikarenakan konselor kesulitan dalam membuat ide untuk memberikan pengembangan program. Konselor juga masih merasa kesulitan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam beribadah, dikarenakan siswa lebih memilih untuk bermain dan mencoba kabur saat sholat dzuhur dan sholat jum'at.

**Kata Kunci:** Kinerja, Konselor Sekolah

***Performance Description of Private School Counsellor  
on District Sumbersari of Jember***

**Aisyah Azhari<sup>1</sup> Istiqomah<sup>2</sup> Iin Ervina<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*The guidance and counseling at school, especially for high school is needed. The purpose of the implementation of counseling, not only handle troubled students, but also serves as the prevention or prevent the emergence of a problem (preventive), solve or remedying on problem currently faced by, and to develop and maintain the state of which has both was infinitely more good. With regard to the role of school counselor at, it is required adequate competence of a counselor.*

*This research aims to describe the performance of private school counselor on district ofsumbersari, which involves 20 counselor private school on district of sumbersariof 14 of them. The type of research is descriptive quantitative. Measuring Instrument the data is used to a scale performance that contains 38 items. Data analysis ini this research is prosentaseanalysis.*

*The result of research shows that overall percentage of mostly counselor be in performance medium category of 70 % ( 14 people), high by 20 % ( 4 persons), and low reaching 10 % ( 2 persons). The majority of the performance of counselor being in medium category, because counselor has been able to design program of assessments for student, but counselor still were having difficulty in developing program of counseling from time to time because counselor difficulty in making ideas to give the development program. Counselor are still were having difficulty in increased the motivation in praying of students, because they prefer to play and tried to escape when dzuhur prayers and prayers onfriday.*

*Key Word: performance, counselor.*

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, adalah adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (Prayitno, 2001). Bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya sekolah menengah sangat dibutuhkan, melihat dari sisi rentang perkembangan individu, siswa sekolah menengah masuk dalam fase remaja. Proses perkembangan masa remaja mengalami berbagai perubahan dalam setiap aspek perkembangan, seperti fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual. Pada masa ini, seorang remaja perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekatnya, baik dari keluarga, guru, maupun teman-teman sebaya. Yusuf (2006) menuturkan, program-program yang dilaksanakan BK diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami diri dan membantu menemukan solusi penyelesaian masalahnya dengan tepat.

Idealnya dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, menurut Prayitno (2004) adalah diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan peserta didik agar dapat menentukan skala prioritas program. Kebutuhan siswa dapat digali dengan penyelenggaraan tes psikologis, penyebaran angket, atau hasil pengamatan. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, eksistensi profesi bimbingan dan konseling semakin kuat dalam konteks pendidikan formal.

Sudarmawan (2008) menyatakan realitas yang ada kini, meski telah mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru BK di sekolah, masih banyak siswa yang berperilaku menyimpang, acuh tak acuh pada pendidikan sendiri, tidak mampu mengambil keputusan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat bakatnya, dan masih banyak lagi bentuk kenakalan siswa yang tak jarang disiarkan di berbagai media elektronik maupun media massa.

Berkenaan dengan peranan konselor di sekolah, maka dibutuhkan kompetensi yang memadai dari seorang konselor. Mashudi (2013) menyatakan bahwa dengan adanya Standar Akademik dan Kompetensi konselor yang dikeluarkan pemerintah adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh konselor dan guru BK, sehingga konselor atau guru BK dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Koordinator ABKIN (Assosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) Jember menuturkan bahwa, perkembangan guru BK dikabupaten Jember sudah lebih baik, hal ini terlihat dari persepsi yang menilai bahwa konselor sekolah adalah “polisi sekolah” sudah berkurang, namun terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam guru BK menjalankan profesinya sebagai guru BK atau konselor sekolah. Ditemui banyak konselor sekolah yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuan BK, dan juga merangkap sebagai guru mata pelajaran lain,

sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi konselor untuk dalam memperhatikan siswa-siswi, sehingga dalam mendeteksi maupun memahami kebutuhan dan permasalahan siswa menjadi kurang optimal. Ditemui juga banyak konselor yang kurang menguasai asesmen, sehingga konselor jarang melakukan asesmen tes seperti tes AUM pada siswa, serta konselor merasa kesulitan dalam mendeteksi permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga tak jarang konselor baru bertindak setelah adanya masalah yang muncul. Konselor juga dinilai kurang adanya kepedulian maupun motivasi untuk mengembangkan profesinya sebagai guru BK disekolah, hal ini terlihat dari partisipasi konselor dalam mengikuti organisasi profesi BK.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK sekolah swasta di Jember, didapat keterangan bahwasannnya permasalahan maupun kendala banyak dialami oleh guru BK sekolah swasta. Permasalahan yang dialami oleh guru BK dikarenakan beberapa faktor. Kurangnya personil konselor dalam sekolah, yaitu hanya ada satu konselor membuat konselor merasa kesulitan dalam memahami dan menangani siswa-siswi di sekolah, sehingga konselor kesulitan dalam menuntaskan setiap permasalahan yang dihadapi siswa. Konselor juga mengakui jika terkadang konselor merasa kesulitan dalam merancang program pengembangan siswa serta pengaplikasian instrument asesmen. Peneliti juga tidak aktif mengikuti organisasi profesi BK karena tidak tahu bahwa terdapat organisasi profesi BK di Jember, sehingga konselor jarang melakukan kerja sama dengan antar profesi maupun lain

profesi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan konselor dalam menangani siswa dengan tepat. Permasalahan konselor juga dipengaruhi oleh karakteristik dari siswa yang ada di sekolah. Siswa-siswi yang masuk di sekolah swasta merupakan siswa campuran, artinya berdasarkan tingkat intelegensi, motivasi dalam belajar, serta latar belakang dari orang tua siswa sangat beragam, adanya variasi tingkat intelegensi, motivasi, kedisiplinan, dan latar belakang siswa membuat konselor merasa kesulitan dalam menangani siswa. Keberadaan BK di sekolah juga kurang mendapat perhatian, terlihat dari kurangnya sarana maupun prasarana yang mendukung, seperti ruang BK yang dibutuhkan untuk konseling pribadi dan kelompok yang dibutuhkan siswa. Perlengkapan komputer dan alat print yang ada di sekolah bersifat “seadanya”, padahal peralatan seperti komputer dan alat printer sangat dibutuhkan untuk mengolah data-data tentang siswa, yang lebih memudahkan konselor dalam memahami dan mengidentifikasi siswa satu persatu. Tidak tersedianya jam masuk kelas juga membuat guru BK merasa kesulitan dalam mengenal serta melaksanakan kegiatan berkenaan dengan pelayanan bimbingan konseling untuk siswa. Permasalahan-permasalahan yang dialami guru BK menghambat guru BK dalam melakukan unjuk kerjanya secara maksimal yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti.

Kecamatan sumpalsari memiliki jumlah sekolah swasta yang lebih banyak daripada jumlah sekolah negeri. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti kinerja konselor

sekolah, dengan judul “Gambaran Kinerja Konselor Sekolah se-Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember”.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran kinerja konselor sekolah swasta se-Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember.

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Koordinator ABKIN Jember, konselor sekolah swasta Kecamatan Sumpersari berjumlah 31 konselor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *teknik total sampling*. Sesuai pendapat Arikunto (2006) apabila jumlah populasi kurang dari 100 subyek, maka keseluruhan populasi tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian. Penentuan besarnya sampel uji coba peneliti menetapkan dengan menggunakan teknik taraf kesalahan atau interval kepercayaan (Isaac dan Michael dalam Sugiyono, 2013) dengan taraf kesalahan 5% sehingga berjumlah 27, namun karena keterbatasan jumlah subyek penelitian dan keterbatasan peneliti mengetahui daerah tempat penelitian, maka diambil sebagai 11 orang dari 7 sekolah, sebagai sampel uji coba dan sisanya 20 orang sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Penyusunan skala psikologi yang digunakan adalah skala *Semantic Defferensial* yang memiliki tujuh skala kategori jawaban. Prosedur penyekoran pada teknik ini adalah membagi kontinum psikologis menjadi 7 bagian yang

diberi angka 1 sampai dengan 7, semakin mendekati angka 7, maka akan semakin positif atau setuju dengan pernyataan yang ada, dan semakin mendekati angka 1 maka semakin negatif atau tidak setuju dengan pernyataan yang ada.

Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Pengukuran reliabilitas penelitian ini dihitung dengan koefisien rumus *Alpha Cronbach*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang dilakukan melalui prosentase.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kinerja konselor sekolah swasta se-Kecamatan Sumpalsari sebagian besar berada dalam kategori sedang, yakni sebesar 70% (14 orang). Keadaan ini nampak dari adanya kemampuan konselor dalam menguasai landasan keilmuan dan pendidikan dengan melaksanakan program bimbingan konseling yang membantu siswa menyelesaikan studi dan menentukan jurusan atau peminatan yang tepat sesuai dengan bakat dan minat dan konselor mendesain program pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan bekerja sama dengan guru maupun wali kelas.

Fuad (2009) berpandangan bahwa efektivitas proses konseling akan sangat dipengaruhi oleh besarnya dua modal yang dimiliki oleh konselor, modal tersebut adalah aspek personal dan profesional. Modal personal adalah



hal-hal yang menyangkut kualitas kepribadian yang dimiliki oleh konselor, sementara modal profesional lebih mengarah pada persoalan kualifikasi pendidikan, pengetahuan, serta penguasaan konselor atas berbagai teori dan teknik konseling, sehingga pendidikan, pengetahuan, serta penguasaan konselor atas berbagai teori maupun teknik konseling merupakan tonggak yang mempengaruhi keefektifan layanan yang diberikan.

Konselor secara rutin mengaplikasikan tes asesmen kepada siswa dan menyusun *database* untuk merinci perkembangan prestasi maupun perilaku siswa. *Database* yang disusun oleh konselor tentang data pribadi siswa dapat memudahkan konselor dalam mengenal maupun memahami serta memperhatikan perkembangan setiap siswa. Penyusunan data pribadi siswa tak luput dari adanya kerja sama antara konselor dengan guru mata pelajaran dengan guru wali kelas. Guru memberikan informasi mengenai siswa kepada konselor dan saling bertukar pikiran dalam pelaksanaan program yang dapat meningkatkan prestasi maupun motivasi siswa dalam belajar.

Supriatna (2011) berpendapat bahwa program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, khususnya para guru mata pelajaran. Konselor berkolaborasi dengan guru dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (prestasi dan pribadinya), dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dengan peranan guru mata pelajaran dalam pemberian layanan kepada para siswa.

Penelitian Hanson (dalam NASP, 2010) membuktikan bahwa kerja sama konselor dengan guru dapat mempengaruhi iklim belajar yang efektif dan kondusif, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan menekan munculnya kenakalan siswa serta jumlah siswa yang putus sekolah.

Konselor mampu merancang dan melaksanakan program layanan BK, namun konselor tidak menyusun terlebih dahulu sarana maupun prasarana yang dibutuhkan, sehingga konselor jarang menggunakan media dalam pelaksanaan program bimbingan konseling yang dapat mempengaruhi keefektifan program layanan yang diberikan konselor.

Hikmawati (2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi program bimbingan konseling, selain tergantung pada kinerja para pengelola maupun pelaksanaanya, juga dipengaruhi oleh dukungan sarana maupun prasarana, instrument, dan bahan yang digunakan konselor.

Konselor melakukan evaluasi setelah layanan dilaksanakan dan melaporkan hasil layanan kepada kepala sekolah, namun konselor kurang mampu mengembangkan program kesiswaan dari waktu ke waktu. Konselor juga secara aktif mengikuti *workshop* atau organisasi profesi BK dalam menambah wawasan dan pengetahuan konselor tentang bimbingan konseling, serta dalam rangka menambah relasi antar sesama konselor.

Konselor memiliki pandangan yang optimis bahwa siswa dapat berperilaku lebih baik, namun konselor merasa kesulitan dalam melaksanakan program yang dapat memfasilitasi kemampuan siswa dan konselor kesulitan

dalam meningkatkan motivasi siswa dalam beribadah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor bahwasannya konselor telah melaksanakan kegiatan pondok romadhon dan semua pihak sekolah bekerja sama untuk senantiasa memberikan nasihat kepada siswa dalam beribadah diberbagai kesempatan, namun konselor merasa kesulitan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam beribadah, terlihat dari masih adanya siswa yang mencoba kabur pada saat sholat dzuhur dan sholat jum'at.

Kinerja dengan kategori tinggi sebesar 20% (4 orang), dikarenakan konselor melaksanakan program bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan studi serta membantu memilih jurusan yang tepat sesuai dengan bakat dan minat siswa dan konselor mendesain program pembelajaran yang efektif bagi siswa. Konselor juga secara rutin melakukan tes asesmen kepada siswa, baik secara *tes* maupun *non tes*, setelah itu konselor mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk merancang program yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Senada dengan pendapat Dahlan (2005) yang menjelaskan bahwa hasil *need assessment* tersebut nantinya dianalisis dan dibuat sebuah satlan (satuan layanan) yang berisi rencana program baik tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, bahkan harian yang akan diberikan kepada peserta didik. Program bimbingan dan konseling disusun untuk dapat membantu konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Konselor senantiasa menyusun *database* yang berguna untuk memahami perkembangan kondisi dan perilaku siswa dan dapat membantu konselor dalam menyusun program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, sehingga program pelayanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membuat proses belajar mengajar berjalan lebih efektif dan optimal.

Suherman (2007) menyatakan bahwa asesmen dapat membantu konselor dalam menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Sesuai dengan tujuan asesmen dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memudahkan konselor untuk menemukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada diri siswa. Asesmen yang dilakukan sebelum pelayanan diberikan dapat memberi informasi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah dengan tepat dan memenuhi kebutuhan siswa.

Konselor aktif mengikuti *workshop* dan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi BK untuk menambah wawasan dan pengetahuan konselor, serta bertujuan untuk menambah relasi antar sesama konselor. Pelaksanaan program bimbingan konseling juga ditunjang dengan adanya penggunaan metode pendekatan dan media penunjang dan konselor mengakui bahwa pengetahuan akan metode pendekatan serta media penunjang layanan dapat beliau pelajari dan dapatkan berdasarkan keikutsertaan beliau pada organisasi profesi BK, sehingga keterampilan konselor akan materi dan praktik semakin

terrasah. Hikmawati (2010) berpendapat bahwasannya komunikasi serta kerja sama antar konselor dapat membantu memudahkan konselor dalam mendapatkan instrument atau bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan konseling.

Konselor melakukan evaluasi hasil layanan dan melaporkan hasil evaluasi kepada kepala sekolah untuk senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan program kesiswaan selanjutnya. Konselor juga memiliki pandangan yang optimis bahwa layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa berperilaku lebih baik dimasa mendatang. Konselor mudah memahami dan mengolah emosi saat menghadapi siswa, sehingga siswa dapat mengekspresikan emosi secara terbuka kepada konselor. Pemahaman konselor akan siswa membantu konselor menyelesaikan permasalahan siswa dengan tuntas, serta membantu konselor dalam melaksanakan program yang dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

Kinerja dengan kategori rendah sebesar 10% (2 orang), dikarenakan konselor kurang menguasai landasan keilmuan dan pendidikan dengan tidak mendesain metode pembelajaran yang efektif bagi siswa dan jarang melaksanakan program yang membantu siswa menyelesaikan studi dengan optimal. Penguasaan konselor akan materi maupun praktik bimbingan konseling dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan konselor. Permasalahan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Walantri (2009) membuktikan bahwa guru BK atau konselor yang berlatar belakang

pendidikan disiplin ilmu lain atau *non* bimbingan dan konseling sering kali tidak melakukan kinerja dengan baik, karena penguasaan akan macam dan teknik asesmen yang kurang, sehingga tidak mendukung keefektifan kegiatan belajar mengajar disekolah.

Eriyono (2013) berpendapat bahwa seorang konselor sekolah harus bisa menguasai teori yang ada berdasarkan landasan keilmuannya sehingga teori tersebut dapat dimanfaatkan sebagai konselor dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Penguasaan teori yang matang, kemampuan konselor dalam memberikan layananpun akan lebih optimal.

Konselor tidak secara rutin mengaplikasikan tes AUM kepada siswa dan menyusun *database* dalam merinci perkembangan pribadi dan perilaku setiap siswa, sehingga konselor merasa kesulitan dalam memahami serta mendeteksi permasalahan sebelum permasalahan muncul. Konselor juga tidak menggunakan metode pendekatan tertentu dan media penunjang dalam layanan bimbingan konseling. Konselor juga kurang memiliki komitmen dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan standart dan kode etik profesi BK, dengan tidak aktif mengikuti pelatihan atau organisasi profesi BK dan konselor juga tidak sesuai dengan latar belakang keilmuan BK, bahkan konselor juga merangkap menjadi guru mata pelajaran sehingga mempengaruhi konsentrasi konselor untuk fokus memperhatikan siswa. Senada dengan hal diatas, Jumail (2013) berpendapat konselor yang memiliki latar belakang pendidikan non bimbingan konseling memiliki

banyak kekurangan dalam pelayanan bimbingan konseling kepada siswa. Konselor yang berlatar belakang non bimbingan konseling belum mampu melakukan evaluasi di setiap akhir proses konseling sehingga siswa yang melaksanakan konseling dengan konselor tersebut mengalami ketidakpuasan akhirnya tidak sedikit siswa yang datang kembali ke ruang bimbingan konseling untuk meminta masukan kepada konselor lain yang memiliki kemampuan lebih dibanding konselor tersebut.

Konselor merasa kesulitan dalam membantu siswa mengekspresikan emosi secara terbuka pada konselor, sehingga konselor merasa kesulitan dalam menyelesaikan secara tuntas permasalahan siswa. Berdasarkan wawancara peneliti kepada konselor kurangnya personil guru BK dalam sekolah juga dirasakan oleh konselor sebagai faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam pemberian layanan bimbingan konseling. Ketentuan jumlah konselor sekolah menurut Wahyudi (2014) adalah satu konselor untuk maksimal 150 siswa, akan tetapi mayoritas sekolah hanya memiliki satu konselor. Kurangnya personil guru BK membuat konselor merasa kesulitan dalam mengolah data dan menangani semua siswa-siswi disekolah dan dapat mempengaruhi konsentrasi konselor dalam menangani siswa satu persatu.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hal yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah memberikan tugas mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang keilmuan guru, dikarenakan saat proses pengambilan data berlangsung peneliti banyak menemui guru pengampu yang tidak sesuai

dengan latar belakang keilmuan guru, serta terdapat konselor yang merangkap menjadi guru mata pelajaran, sehingga mempengaruhi konsentrasi konselor untuk memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa. Sesuai dengan pendapat Usman (2007) yang menyatakan bahwa salah satu persyaratan agar manajemen sekolah efektif adalah didukung oleh tenaga professional pendidika yang *mumpuni* untuk melaksanakan, tugas, wewenang, tanggung jawab dalam pendidikan. Disamping itu, sebaiknya kepala sekolah senantiasa melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap segala proses belajar mengajar disekolah. Evaluasi bermanfaat untuk memperbaiki dan mengembangkan program yang sebelumnya berjalan kurang efektif, sehingga dengan evaluasi segala permasalahan segera ditindak lanjuti. Fitriana (2012) menyatakan pembinaan guru BK sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pembinaan guru BK selama ini adalah dari kepala sekolah dan pengawas. Karena kesibukan kepala sekolah terkait masalah administrasi dan keuangan, manajemen sering kinerja guru BK tidak terpantau. Oleh karena itu, komunikasi maupun pembinaan dari kepala sekolah atau pengawas penting dilakukan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan program BK yang ada disekolah. Secara keseluruhan keterbatasan yang dimiliki peneliti adalah peneliti kurang mengetahui daerah atau tempat penelitian, sehingga peneliti mengambil 11 konselor dari tujuh sekolah, dan 20 konselor sebagai sampel penelitian dari 14 sekolah swasta se-Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember



## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja konselor sekolah swasta se-Kecamatan Sumpalsari sebagian besar berada dalam kategori sedang sebesar 70% (14 orang), hal ini tergambar dari kinerja konselor yang telah mampu mendesain metode pembelajaran yang efektif serta menguasai teknik asesmen, namun konselor masih merasa kesulitan dalam mengembangkan program yang memfasilitasi kemampuan siswa, karena konselor merasa kesulitan untuk membuat ide mengembangkan program selanjutnya. Konselor juga masih merasa kesulitan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk beribadah, karena siswa lebih memilih untuk bermain dan mencoba kabur saat sholat dzuhur dan sholat jum'at.

Kinerja konselor kategori tinggi sebesar 20% (4 orang) hal ini tergambar dari kinerja konselor yang telah menguasai landasan keilmuan BK dalam pendidikan dengan mendesain metode pembelajaran yang efektif serta mampu melaksanakan program yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan motivasi siswa.

Kategori rendah sebesar 10% (1 orang), hal ini tergambar dari kinerja konselor yang masih kurang mampu dalam mendesain metode pembelajaran yang efektif, serta kurang mampu dalam menguasai metode maupun teknik dalam asesmen, dikarenakan latar belakang keilmuan konselor yang tidak sesuai dengan keilmuan BK.

## **A. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran:

1. Bagi Kepala Sekolah, sebaiknya senantiasa melakukan pembinaan dan evaluasi dengan menyelenggarakan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan konselor dalam menyelenggarakan program atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta membantu konselor menguasai teknik maupun metode dalam melakukan asesmen.
2. Bagi Guru BK, konselor sebaiknya senantiasa berpartisipasi aktif dalam organisasi BK untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bimbingan konseling, serta menjalin kerja sama dengan anggota profesi BK yang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengambil jumlah sampel yang lebih besar dengan populasi se-Kabupaten Jember atau peneliti dapat meneliti perbedaan kinerja konselor sekolah swasta dengan sekolah negeri.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, (2006) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: RinekaCipta
- Ayuningtyas, P. (2012) *Evaluasi kinerja konselor di sekolah pertama (SMP) se-Kabupaten sleman Bantul tahun 2012*.Skripsi. Fakultas Bimbingan Konseling. UIN
- Dahlan. (2005) *Pendidikan dan konseling di era global: dalam perspektif Prof.Dr.M.Djawad Dahlan*. Bandung: RIZQI press.

- Eriyono. (2013) *Penerapan kompetensi professional guru bimbingan dan konseling pasca sertifikasi (Studi deskriptif pada guru bimbingan dan konseling SMP Negeri Se-Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling.
- Fitriana, S. (2012) Pembinaan dan pengembangan guru BK melalui penilaian kinerja dan pengembangan profesi berkelanjutan. *Seminar Nasional. FIP-IKIP PGRI Semarang*
- Fuad, M. (2009) kualitas pribadi konselor: Urgensi dan perkembangannya. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3. No.2 (247-254).
- Hikmawati, (2010) *Bimbingan konseling*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jumail.(2013) Kompetensi professional dalam perspektif konselor sekolah dan peranannya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2. No.1 (250-255).
- NASP's. (2010). [www.nasponline.org](http://www.nasponline.org)
- Prayitno. (2001) *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Priyatno.(2004) *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarwan.(2010) *Profesionalisasi dan etika profesi Guru*. Bandung; Alfabeta.
- Suherman (2007) Kompetensi dan aspek etik professional konselor masa depan. *Educationist*. Vol 1. No.1. (39-47)
- Supriatna, M. (2011) *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Usman, H. (2007). Manajemen sekolah yang efektif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol.3 No.1
- Walantri .(2009). *Kinerja guru pembimbing ditinjau dari latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja di SMP se-Kecamatan Banguntapan Tahun 2009*. Skripsi. FIP-UNY.

Wahyudi, S. (2014). *Profesionalisme guru BK di SMP 3 Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi-UIN Sunan Kalijaga.